



**REKONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN 69 (Studi Kasus Pada Agro Wisata Belimbing
Kabupaten Tulungagung)**

SKRIPSI

Oleh:

**Santika Arnindy
NIM 140810301023**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**REKONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN 69
(Studi Kasus Pada Agro Wisata Belimbing Kabupaten
Tulungagung)**

Skripsi

**Oleh :
Santika Arnindy
NIM : 140810301023**

**PROGRAM STUDI STRATA SATU AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT. Dengan penuh rasa syukur skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapakku tercinta Supriyo Santosa dan Ibuku Sudarmi tercinta, atas segala dukungan moral dan materinya. Terimakasih telah mendidikku dan memberikanku nilai-nilai yang luhur dengan penuh kasih sayang yang diberikan. Doa dan semangat yang Bapak dan Ibu telah berikan sangat membantuku sehingga aku bisa menyelesaikan kuliahku dan kuraih gelar sarjanaku;
2. Untuk adek tercintaku, Elva yang telah memberikan kasih tiada henti;
3. Guru-guruku dari TK hingga Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmunya dan membimbingku dengan penuh rasa ikhlas dan sabar;
4. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Intansyurullohayansurkum, jika kamu mau menolong agama Allah
maka Allah akan menolongmu.

(QS. Muhammad : 07)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santika Arnindy

NIM : 140810301023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “REKONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN 69 (Studi Kasus Pada Agro Wisata Belimbing Kabupaten Tulungagung)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 September 2018

Yang menyatakan,

Santika Arnindy

NIM. 140810301023

SKRIPSI

**REKONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
69 (Studi Kasus Pada Agro Wisata Belimbing Kabupaten Tulungagung)**

Oleh:

Santika Arnindy

NIM. 140810301023

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA, Ak.

Dosen Pembimbing II : Yosefa Sayekti, M.Com, Ak, CA.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Rekonstruksi Laporan Keuangan Aset Biologis
Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi
Keuangan 69 (Studi Kasus Pada Agro Wisata
Belimbing Kabupaten Tulungagung)

Nama Mahasiswa : Santika Arnindy
NIM : 140810301023
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 28 Agustus 2018

Yang menyetujui,
Pembimbing I, Pembimbing II,

Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA, Ak.
NIP. 197705232008011012

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak, CA.
NIP. 196408091990032001

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1-Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si, Ak, CA.
NIP. 197809272001121002

**PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI
REKONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
69 (STUDI KASUS PADA AGRO WISATA BELIMBING KABUPATEN
TULUNGAGUNG)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Santika Arnindy

NIM : 140810301023

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

10 September 2018

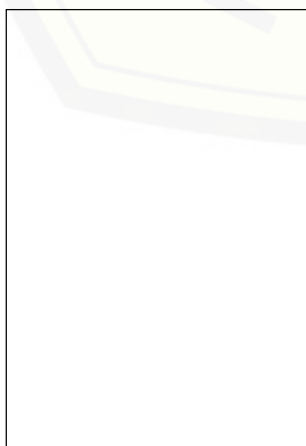
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. Imam Mas'ud, MM, Ak, CA (.....)
NIP. 19591110198907100

Sekretaris : Novi Wulandari W, SE, M.Acc&Fin, Ak, CA (.....)
NIP. 198011272005012003

Anggota : Dr. Agung Budi SE, MSi, Ak, CA (.....)
NIP. 197809272001121001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak, CA.
NIP. 197107271995121001

Santika Arnindy

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perlakuan aset biologis pada Agro Wisata Belimbing dan membandingkan perlakuan Agro Wisata Belimbing tersebut dengan PSAK 69, sehingga penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam menghitung aset biologis sesuai dengan PSAK 69. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, mempersiapkan dan menganalisis secara deskriptif data yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dilakukan analisa berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan PSAK 69 “Agrikultur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agro Wisata Belimbing Kabupaten Tulungagung belum bisa menerapkan PSAK 69 “Agrikultur” secara optimal dan andal, oleh karena itu Agro Wisata Belimbing harus memahami PSAK 69 tentang aset biologis, mulai dari ruang lingkup, pengakuan, pengukuran, serta penyajian dan pengungkapannya. Hal-hal teknis yang terkait, harus dikaji secara mendalam, terutama pada bagian akuntansi, sehingga perlakuan akuntansi yang sesuai dengan PSAK 69 bisa dilaksanakan dengan baik dan konsisten.

Kata kunci: Akuntansi Agrikultur, Aset Biologis, Perlakuan Akuntansi

Santika Arnindy

*Accounting Departement, Faculty of Economics and Business, University of
Jember*

ABSTRACT

This study aimed to analyze how to treat biological assets in the Starfruit Agro Tourism and compare the treatment of the Starfruit Agro Tourism with PSAK 69, so this research could help the company in calculating biological assets in accordance with PSAK 69. This type of research was descriptive qualitative research using a case study approach which the data was collected in the form of words, pictures, not numbers. This research was carried out by collecting, preparing and analyzing descriptively the data obtained through interviews, observation and documentation, then analyzed based on the data collected with PSAK 69 "Agriculture". The results showed that the Starfruit Tourism Agro of Tulungagung Regency had not been able to implement PSAK 69 "Agriculture" optimally and reliably, therefore the Starfruit Tourism Agro had to understand about PSAK 69 concerning on biological assets, starting from the scope, recognition, measurement, and presentation and disclosure. Related technical matters, must be studied in depth, especially on the accounting section, so that the accounting treatment in accordance with PSAK 69 can be implemented properly and consistently.

Keywords: Agriculture Accounting, Biological Assets, Accounting Treatment

RINGKASAN

REKONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN 69 (Studi Kasus Pada Agro Wisata Belimbing Kabupaten Tulungagung); Santika Arnindy; 2018; 52 Halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Agrikultur merupakan roda penggerak ekonomi nasional. Selain bertujuan memenuhi hajat hidup masyarakat, sektor itu juga berguna untuk mendongkrak citra Indonesia di mata dunia. Perkembangan agrikultur dalam sektor industri berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) pada beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang berfluktuatif, meskipun demikian agrikultur tetap memberi kontribusi positif untuk perekonomian Indonesia, terlihat bahwa produktivitas sayuran dan buah-buahan di Jawa Timur mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2015 dan kemudian mengalami penurunan di tahun 2016.

Buah belimbing merupakan salah satu komoditas hortikultura yang tidak mengenal musim, panen dilakukan 3-4 kali dalam setahun dan juga buah belimbing merupakan komoditas buah yang kandungan gizinya baik, seperti vitamin A dan C yaitu anti oksidan untuk menangkal radikal bebas yang dapat menyebabkan kanker serta meningkatkan daya tahan tubuh. Belimbing merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi bila dikelola secara intensif dan menggunakan varietas unggul sehingga prospek pengembangannya akan terus dilakukan. Pada era reformasi sekarang ini sudah tidak sedikit lagi perusahaan agrikultur di Jawa Timur. Perusahaan ini mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain, terutama dalam penilaian aset.

Aset biologis adalah aset yang berupa makhluk hidup yang mengalami proses biologis mulai dari bertumbuh, berproduksi, berkembangbiak, hingga tidak bisa berproduksi lagi dan mati. Karena mengalami proses biologi tersebut, perusahaan harus membuat suatu pengukuran untuk mengukur nilai aset secara wajar sesuai dengan pengaruhnya untuk menghasilkan keuntungan pada perusahaan, karena karakteristik yang unik tersebut, maka aset biologis harus diperlakukan berbeda dengan aset lainnya seperti tanah, bangunan, dan lain-lain. Perlakuan pada sebuah

aset dengan cara yang benar menghindari terjadinya kesalahan penyajian informasi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian ini memperoleh data berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan tehnik wawancara dan menggunakan strategi pendekatan alamiah. Jadi, penelitian ini digunakan untuk mengetahui perlakuan aset biologis yang sudah dijalankan oleh perusahaan selama ini dan kemudian di bandingkan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 dan hasilnya sudah sesuai dengan PSAK 69 (2016) atau belum serta bagaimana perlakuan aset biologis yang sesuai dengan PSAK 69 (2016).

Hasil penelitian beserta analisisnya diuraikan dalam bentuk tulisan ilmiah berupa narasi dan ditarik suatu kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agro Wisata Belimbing Kabupaten Tulungagung belum menerapkan PSAK 69 “Agrikultur” karena belum mengakui secara spesifik aset biologis dan mengukurnya dengan nilai wajar.

SUMMARY

FINANCIAL REPORT RECONSTRUCTION OF BIOLOGICAL ASSETS BASED ON STATEMENT OF FINANCIAL ACCOUNTING STANDARDS 69 (Case Study on Starfruit Agro Tourism of Tulungagung Regency); Santika Arnindy; 140810301023; 2018; 52 Pages; Accounting Department, The Faculty of Economic and Business, Jember University.

Agriculture is the driving force of the national economy. In addition to aiming to fulfill the livelihood of the community, the sector is also useful to boost the image of Indonesia in the world. The development of agriculture in the industrial sector based on the records of the Central Statistics Agency (BPS) in recent years showed a fluctuating trend, although agriculture still gives a positive contribution to the Indonesian economy, it can be seen that the productivity of vegetables and fruits in East Java has increased significantly in the year 2015 and then experienced a decline in 2016.

Starfruit is one of the horticultural commodities that do not know the season, harvesting is done 3-4 times a year and also starfruit is a fruit commodity with good nutritional content, such as vitamins A and C which are anti-oxidants to ward off free radicals that can cause cancer and increase body endurance. Starfruit is a fruit commodity that has high economic value if it is managed intensively and uses superior varieties so that the prospects of its development will continue to be carried out. In the current reform era there are many agricultural companies in East Java. This company is different from the other companies, especially in assets valuation.

Biological assets are assets which in the form of living things that experience biological processes ranging from growing, producing, breeding, and unable to produce again and die. Because of experiencing this biological process, the company has to make a measurement to measure the value of assets fairly according to their influence to generate profits for the company, because of these unique characteristics, biological assets must be treated differently from other assets such as land, buildings, etc. The treatment of an asset in the right way avoids misinformation.

This type of research was descriptive qualitative research using a case study approach, which the data collected was in the form of words, pictures, not numbers. This study obtained data in the form of written or oral words with interview techniques and used natural approach strategies. So, this study used to determine the treatment of biological assets that have been carried out by the company so far and then compared with the Statement of Financial Accounting Standards 69 and whether the results were already in accordance with PSAK 69 (2016) or not and how to treat biological assets in accordance with PSAK 69 (2016).

The research results and their analysis were described in the form of scientific writing which in the form of narratives and drawn a conclusion. The results of the study showed that the Tulungagung Regency Travel Agro Tourism had not implemented PSAK 69 "Agriculture" because it had not specifically recognized biological assets and measured them with fair value.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Laporan Keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 (Studi Kasus pada Agro Wisata Belimbing Kabupaten Tulungagung”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Jember;
2. Dr. Muhammad Miqdad, S. E., M. M., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Dr. Yosefa Sayekti, M. Com., Ak., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
5. Septarina Prita Dania S., S.E., M.SA, Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Dr. Yosefa Sayekti, M. Com., Ak. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, perhatian dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA, Ak. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, perhatian dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

8. Agro Wisata Belimbing Kabupaten Tulungagung, terutama Pak Mulyono dan Ibu Rusdyah yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan meneliti pada Agro Wisata tersebut.
9. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Ruang Baca FEB dan Perpustakaan Pusat;
10. Kedua orang tua, Ayahanda Supriyo Santosa dan Ibunda Sudarmi, yang selalu memberikan doa dan dukungan, terima kasih atas segalanya.
11. Adek tercintaku Elva.
12. Sahabat-sahabatku di Pondok Pesantren Mahasiswa Syafiur Rohman.
13. Sahabat angkatan 2014 yang menemaniku hingga akhir Riza, Rouf, Khoir, Risky, Mentari, Panji.
14. Sahabat smaboyku Raka, Laili, Alfita, Tanti, Ekvan dan Memet.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 10 September 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
PENGESAHAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xiii
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Aset	8
2.1.2 Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis	12
2.1.3 Pengungkapan Aset Biologis	16
2.3 Kerangka Konseptual	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Tempat dan Waktu	22

3.3 Situasi Sosial	23
3.4 Desain Penelitian.....	23
3.5 Teknik dan Alat Perolehan Data	24
3.6 Teknik Penyajian Data	25
3.7 Keabsahan Data.....	25
3.8 Pengolahan Data.....	27
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	238
4.1 Profil Perusahaan	238
4.1.1 Sejarah Singkat	238
4.1.2 Letak Geografis.....	238
4.1.3 Deskripsi Bidang Usaha.....	29
4.1.4 Visi dan Misi Perusahaan	29
4.1.5 Struktur Organisasi	30
4.2 Perlakuan Aset Biologis Agro Wisata Belimbing.....	32
4.3 Pencatatan Transaksi yang Berhubungan dengan Aset Biologis Agro Wisata Belimbing.....	33
4.4 Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis berupa Tanaman Perkebunan Agro Wisata Belimbing.....	40
4.5 Perbandingan Perlakuan Aset Biologis Agro Wisata Belimbing sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69	46
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	48
5.3 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	52

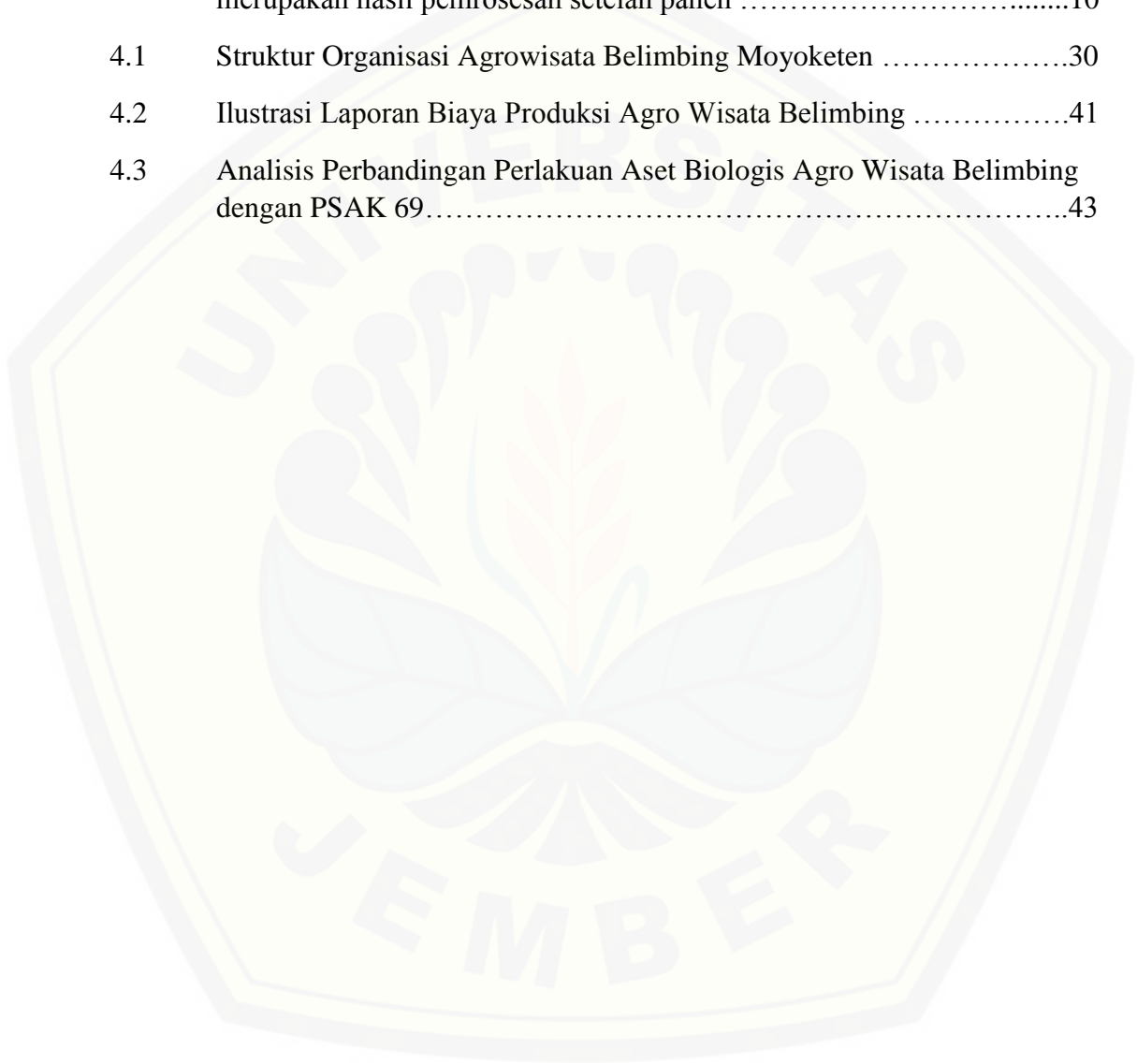
DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Konseptual.....16



DAFTAR TABEL

1.1	Produktivitas Sayuran dan Buah-Buahan Tahunan.....	2
2.1	Tabel penyajian contoh aset biologis, produk agrikultur, dan produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen	10
4.1	Struktur Organisasi Agrowisata Belimbing Moyoketen	30
4.2	Ilustrasi Laporan Biaya Produksi Agro Wisata Belimbing	41
4.3	Analisis Perbandingan Perlakuan Aset Biologis Agro Wisata Belimbing dengan PSAK 69.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

A. Daftar Pertanyaan52



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agrikultur merupakan roda penggerak ekonomi nasional. Selain bertujuan memenuhi hajat hidup masyarakat, sektor itu juga berguna untuk mendongkrak citra Indonesia di mata dunia. Perkembangan agrikultur dalam sektor industri berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) pada beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang berfluktuatif, meskipun demikian agrikultur tetap memberi kontribusi positif untuk perekonomian Indonesia, terlihat bahwa produktivitas sayuran dan buah-buahan di Jawa Timur mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2015 dan kemudian mengalami penurunan di tahun 2016 (bps.go.id). Hal ini bisa dilihat pada tabel 1.1.

Buah belimbing merupakan salah satu komoditas hortikultura yang tidak mengenal musim, panen dilakukan 3-4 kali dalam setahun dan juga buah belimbing merupakan komoditas buah yang kandungan gizinya baik, seperti vitamin A dan C yaitu anti oksidan untuk menangkal radikal bebas yang dapat menyebabkan kanker serta meningkatkan daya tahan tubuh (Purba *et al.*, 2016). Belimbing merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi bila dikelola secara intensif dan menggunakan varietas unggul sehingga prospek pengembangannya akan terus dilakukan. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2008-2016 jumlah produktivitas belimbing nomor 2 dari 25 komoditas di provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2015 dan penurunan di tahun 2016, penurunan ini dikarenakan rontoknya bunga yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, banyak tanaman yang sudah tua dibongkar untuk kemudian diganti dengan tanaman baru sehingga belum produktif. (Purnomo dan Sudaryono, 2004). Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1 Produktivitas Sayuran dan Buah-Buahan Tahunan

Di Jawa Timur Tahun 2008 – 2016 (kg/pohon)

No	Jenis Tabama	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Alpukat	0.09	0.09	82.2	92.6	108	91.2	93.2	112	41
2	Belimbing	0.08	0.08	72.3	76.2	92	90.1	87.1	146	36
3	Duku	0.1	0.07	94.5	78.3	61.5	67.5	74.6	105	39.9
4	Durian	0.11	0.18	116	114	186	167	155	158	108
5	Jambu Biji	0.04	0.05	48.4	62.7	59.5	62.4	71.9	81.2	22.6

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2017

Keterangan : untuk tanaman nanas, pisang, salak satuannya adalah ton/rumpun

Belimbing merupakan jenis buah tropis yang berbentuk pohon dengan tinggi mencapai 12 m, dengan percabangan yang banyak dan mendatar membuat pohon ini tampak rindang (Azizah, 2008). Belimbing selain digunakan untuk pangan juga dapat dimanfaatkan untuk kesehatan tubuh, karena mengandung zat-zat yang berkhasiat obat untuk beberapa jenis penyakit. Manfaat belimbing sebagai obat yaitu untuk menurunkan tekanan darah, memperlancar pencernaan, menurunkan kadar kolesterol, mencegah penyakit tumor dan kanker, anti inflamasi, peluruh kencing (diuretik), wasir, peluruh luar, obat batuk, demam, sakit tenggorokan, mengobati pembesaran limpa akibat penyakit malaria, cacar air, obat kencing batu, mencegah sariawan, gondong, dan untuk meningkatkan daya tahan tubuh (Purba *et al.*, 2016). Pada saat sekarang ini sudah tidak sedikit lagi perusahaan agrikultur di Jawa Timur. Perusahaan ini mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain, terutama dalam penilaian aset.

Merujuk pada Farida (2013), menyatakan bahwa tanaman memiliki nilai aset dan penilaian aset dihitung berdasarkan aset biologisnya. aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah output. Transformasi yang terjadi pada aset biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang dapat menyebabkan perubahan berbagai perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan aset yang berupa tumbuhan atau hewan tersebut. Aset biologis dapat

menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Adanya transformasi biologis dalam aset biologis, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kesepakatan dan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan.

Aset biologis adalah aset yang berupa makhluk hidup yang mengalami proses biologis mulai dari bertumbuh, berproduksi, berkembangbiak, hingga tidak bisa berproduksi lagi dan mati. Karena mengalami proses biologi tersebut, perusahaan harus membuat suatu pengukuran untuk mengukur nilai aset secara wajar sesuai dengan pengaruhnya untuk menghasilkan keuntungan pada perusahaan, karena karakteristik yang unik tersebut, maka aset biologis harus diperlakukan berbeda dengan aset lainnya seperti tanah, bangunan, dan lain-lain. Perlakuan pada sebuah aset dengan cara yang benar menghindari terjadinya kesalahan penyajian informasi (Putra *et al.*, 2016)

Agribisnis muncul sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Mulawarman (2012) mengatakan perlu adanya perubahan cara pandang terhadap pendekatan akuntansi pada bidang pertanian yang berpihak pada kepentingan petani, sosio spiritualitas masyarakat yang saling mendukung dengan kepentingan perkotaan, serta *sustainability* alam. Tentunya dengan tidak mengubah kebudayaan lokal yang luhur dan masih menjunjung tinggi nilai ketuhanan dalam proses pertaniannya. Hal ini penting dilakukan, mengingat marak terjadinya berbagai kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh keserakahan dan tidak menghargai alam sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Akuntansi pertanian haruslah akuntansi yang “pro petani”, informatif, modern dan tetap menjunjung tinggi nilai kearifan lokal petani kecil. Di dalamnya mencantumkan lebih detail tentang informasi keuangan dan non keuangan. *farm accounting* adalah: “*measuring and recording in a system way: all farm resources and all business transaction having financial consequence*” (Rizaldy, 2012)

Agrikultur sebagai metode pengukuran, pengakuan aset memiliki banyak aspek yang salah satunya adalah terkait dengan pengakuan aset. Selama ini akuntansi kesulitan untuk memasukkan unsur aset tanaman (nilai aset), oleh karena aset

biologis dianggap sesuatu yang unik, maka perlu dilakukan pengukuran dan pengakuan aset biologis secara khusus. Menurut Rizaldy (2012) IAS 41 tadinya dianggap sebagai sebuah solusi terhadap permasalahan tersebut (kesulitan akuntansi memasukkan unsur aset tanaman), namun yang terjadi adalah IAS 41 dianggap sebagai *blunder*, sampai saat ini masih banyak Negara yang belum menerapkan IAS 41.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang aset biologis yang telah disahkan pada tanggal 16 Desember 2015 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2018. PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS 41 *Agriculture*, bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur. Contoh yang disampaikan dalam PSAK 69 merupakan contoh-contoh yang diadopsi dari IAS 41 *Agriculture*, akan tetapi penerapan contoh tersebut perlu memperhatikan kesesuaian dengan praktik di Indonesia. PSAK 69 (2016) memiliki karakteristik lebih detail dalam pengelompokan dan pengukuran hasil agrikulturnya. Aset biologis dalam PSAK 69 (2016) didefinisikan sebagai tumbuhan dan hewan. Jika dikaitkan dengan definisi aset secara umum, maka aset biologis adalah sumber daya hewan dan tumbuhan hidup yang dikuasai oleh suatu perusahaan atau entitas yang diperoleh dari peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomi dimasa mendatang.

Menurut Rizaldy (2012) aset biologis merupakan bagian dari aktivitas agrikultur, menghasilkan suatu produk yang tidak bersifat mekanistik, dimana hasil tersebut dipengaruhi banyak faktor (pupuk, makanan, vitamin, kesuburan tanah, perlakuan terhadap aset biologis dan sebagainya). Hal tersebut juga berlaku pada tingkat pertumbuhan aset biologis tersebut. Dengan kata lain, aktivitas agrikultur menyebabkan perubahan baik secara kuantitas maupun kualitas pada aset biologis, sesuai dengan definisi agrikultur yang diungkapkan oleh PSAK 69 (2016) agrikultur merupakan manajemen transformasi biologis dan panen yaitu pelepasan produk dari aset biologis atau pemberhentian proses kehidupan aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk di konversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Akan tetapi PSAK 69 (2016) tidak diterapkan untuk

pencatatan aset biologis berupa tanaman produktif (bearer plants). Tanaman produktif yaitu tanaman hidup yang digunakan untuk penyedia produk agrikultur, diharapkan menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode dan memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur.

Dalam metode pengakuan aset biologis, PSAK 69 (2016) mengungkapkan aset biologis hanya dapat diakui jika: entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu; besar kemungkinan entitas memperoleh manfaat ekonomis masa depan dan nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal. Selain membahas mengenai metode pengakuan aset biologis, PSAK 69 (2016) juga mengatur tentang metode pengukurannya, yaitu diukur pada nilai wajar. Aset biologis diukur pada awal dan setiap akhir periode pelaporan nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan, kecuali jika nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal. Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan, sebagai contoh memilih berdasarkan usia atau kualitas, yang terpenting entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan pasar sebagai penentu harga. Setelah pengakuan dan pengukuran, seperti yang diatur dalam PSAK 69 (2016), entitas mengungkapkan keuntungan dan kerugian yang timbul selama periode berjalan pada awal pengakuan aset biologis dan menghasilkan pertanian dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya penjualan aset biologis.

Kabupaten Tulungagung memiliki sentra produksi belimbing yang terletak di Dusun Cluwok, Desa Bono, Moyoketen, Kecamatan Boyolangu. Agro wisata belimbing dengan perkebunan seluas 15 ha ini mampu menghasilkan omzet senilai Rp.710.000.000 tiap tahunnya dan termasuk dalam usaha menengah keatas yang nantinya siap menjadi usaha besar. Kondisi tersebut menjadikan belimbing sebagai salah satu ikon dan berdampak baik dalam perekonomian Kabupaten Tulungagung. Kualitas dan kuantitas harus diantisipasi agar tidak mengalami penurunan sehingga menyebabkan kelangkaan. Selain itu penerapan PSAK 69 pada perusahaan agrikultur seharusnya sangat diperlukan untuk menyajikan informasi yang lebih

relevan dan informatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana perlakuan aset biologis pada Agro Wisata Belimbing dan membandingkan perlakuan perusahaan tersebut dengan PSAK 69 serta hasil yang baru yang sesuai dengan PSAK 69, sehingga penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam menghitung aset biologis sesuai dengan PSAK 69. Berdasarkan penyajian diatas, maka dalam penelitian ini diambil judul: **“Rekonstruksi Laporan Keuangan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 (Studi Kasus Pada Agro Wisata Belimbing Kabupaten Tulungagung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik pokok permasalahan yang diteliti adalah bagaimana perlakuan aset biologis yang sudah diterapkan perusahaan dan bagaimana kemungkinan perlakuan aset biologis sesuai dengan PSAK 69 pada Agro Wisata Belimbing Kabupaten Tulungagung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah peneliti menetapkan tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan penelitian pada Agro Wisata Belimbing adalah untuk mengetahui perlakuan aset yang sudah diterapkan perusahaan dan kemungkinan perlakuan akuntansi aset biologis sesuai dengan PSAK 69.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain akademisi, perusahaan, *stakeholder* perusahaan dan penelitian yang akan datang :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan kedalam bidang akuntansi manajemen terutama mengenai pelaksanaan perhitungan aset biologis.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran tentang bagaimana aset biologis yang sesuai dengan Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) sehingga menghasilkan laporan keuangan yang wajar dan handal. Disamping itu juga penting bagi perusahaan sebagai pengambilan keputusan manajemen untuk kedepannya.

3. Bagi *stakeholder*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai perhitungan aset biologis yang sesuai dengan Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) sebagai wujud dalam pengambilan keputusan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai pelaksanaan perhitungan aset biologis dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2. LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Aset

a. Definisi Aset

Aset perusahaan merupakan semua kekayaan yang dimiliki akibat transaksi yang dilakukan di masa lalu. Aset ini dikuasai oleh perusahaan untuk memperoleh manfaat dari aset tersebut di masa mendatang (Maghfiroh, 2017).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 01 (2017:9) yang berlaku di Indonesia menyebutkan bahwa :

“Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan”.

Berdasarkan definisi aset diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas dari kejadian dan transaksi yang dilakukan di masa lalu. Aset yang dimiliki ini diolah dan dikuasai agar entitas memperoleh manfaat di kemudian hari.

b. Klasifikasi Aset

Penyajian aset menurut PSAK No.1 Penyajian Laporan Keuangan (2017) diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*). Aset lancar merupakan aset yang berupa kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Bagian dari aset lancar adalah seperti kas, persediaan, investasi jangka pendek, piutang usaha, beban dibayar dimuka.

Aset tidak lancar merupakan aset tidak mudah dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu

siklus produksi. Yang termasuk dalam aset tidak lancar (*non current assets*) antara lain seperti investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud (*intangible assets*) dan aset lain-lain.

c. Definisi dan Karakteristik Aset Biologis

Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam PSAK 69 (2016) jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu.

Karakteristik dari aset biologis terbilang unik karena aset biologis dapat mengalami transformasi biologis. PSAK 69 (2016) menjelaskan bahwa transformasi biologis yang dialami oleh aset biologis membuat nilai aset biologis dapat berubah sesuai dengan nilai transformasi biologis yang dialami oleh aset biologis tersebut. Untuk itu, perlu adanya pendekatan pengukuran yang tepat agar informasi yang dihasilkan tidak bias. Dari beberapa pendekatan pengukuran yang ada, pengukuran berdasarkan nilai wajar merupakan pendekatan pengukuran yang paling sesuai dengan karakteristik aset biologis. Hal ini telah ditetapkan dalam PSAK 69 (2016).

Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur. Menurut PSAK 69 paragraf 6, aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) adalah seluruh aktivitas dalam rangka manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Produk agrikultur (*agricultural product*) adalah produk yang dipanen dari aset biologis milik entitas, seperti wol, susu, buah petikan, dan sebagainya.

Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Sesuai dengan PSAK 69 paragraf 7, bahwa transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan

kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama.

Transformasi biologis menghasilkan beberapa tipe *outcome* yang dijelaskan dalam PSAK 69 (2016), yaitu:

- a. Perubahan aset melalui: (i) pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis); (ii) degenerasi (penurunan kuantitas atau penurunan kualitas dari aset biologis); atau (iii) prokreasi (penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan) ; atau
- b. Produksi produk pertanian seperti getah karet, daun teh, wol, susu, dan susu.

Tabel 2.1 Tabel penyajian contoh aset biologis, produk agrikultur, dan produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen

Aset biologis	Produk agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayugelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman the	Daun teh	The
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (wine)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Sumber : PSAK 69 (2016)

2.1.5 Klasifikasi Aset Biologis

Aset biologis dibedakan menjadi beberapa pengklasifikasian. Menurut PSAK 69 berdasarkan ciri-ciri yang melekat, aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

- a. Aset Biologis Bawaan. Aset ini menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, tetapi aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan melainkan dapat beregenerasi sendiri, contohnya produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.
- b. Aset Biologis Bahan Pokok. Aset agrikultur yang dipanen menghasilkan bahan pokok seperti ternak untuk diproduksi daging, padi menghasilkan bahan pangan beras, dan produksi kayu sebagai bahan kertas.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya menurut PSAK 69, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.
- b. Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian, dan sebagainya), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dan sebagainya).

2.1.2 Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis

Pengakuan secara konseptual dapat didefinisikan sebagai penyajian suatu informasi melalui pernyataan keuangan sebagai ciri umum dalam pelaporan keuangan, sedangkan secara teknis pengakuan berarti pencatatan suatu kuantitas (jumlah rupiah) hasil pengukuran ke dalam system akuntansi sehingga jumlah rupiah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam *statement* keuangan (Suwardjono, 2014).

a. Pengakuan Aset Biologis

Dalam PSAK 69 (2016) entitas dapat mengakui aset biologis jika, dan hanya jika entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Entitas memungkinkan memperoleh manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis dan mempunyai nilai wajar atau biaya perolehan dari aset dapat diukur secara andal. Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat atau masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat atau masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun (Farida : 2013).

b. Pengukuran Aset Biologis

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (PSAK 69, 2016). Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14 (2015) : Persediaan atau pernyataan lain yang berlaku (PSAK 69, 2016). Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga (PSAK 69, 2016).

PSAK 69 (2016) menyebutkan bahwa entitas seringkali menyepakati kontrak untuk menjual aset biologis atau produk agrikulturnya pada suatu tanggal di masa depan. Harga kontrak tidak selalu relevan dalam mengatur nilai wajar, karena nilai wajar mencerminkan kondisi pasar saat ini dimana pelaku pasar pembeli dan penjual akan melakukan transaksi. Sebagai akibatnya, nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur tersebut tidak disesuaikan dikarenakan adanya kontrak tersebut. Dalam beberapa kasus, kontrak penjualan aset biologis atau produk agrikultur dapat berupa kontrak yang memberatkan (*onerous contract*), sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 57 (2015): *Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi*. PSAK 57 berlaku untuk kontrak yang memberatkan (PSAK 69, 2016).

Entitas tidak memperhitungkan arus kas untuk pembiayaan aset, perpajakan, atau penumbuhan kembali aset biologis setelah panen (sebagai contoh, biaya penanaman kembali hutan kayu setelah panen) (PSAK 69, 2016). Biaya perolehan terkadang dapat mendekati perkiraan nilai wajar, terutama ketika:

- a. Sedikit transformasi biologis telah terjadi sejak timbulnya biaya awal (sebagai contoh, untuk bibit yang ditanam segera sebelumakhir periode pelaporan untuk ternak yang baru yang didapatkan); atau
- b. Dampak transformasi biologis pada harga tidak diharapkan menjadi material (sebagai contoh, untuk pertumbuhan awal dalam suatu siklus produksi perkebunan pinus yang berusia 30 tahun) (PSAK 69, 2016).

Aset biologis seringkali secara fisika melekat pada tanah (sebagai contoh, pepohonan dalam hutan). Mungkin tidak terdapat pasar terpisah untuk aset biologis yang melekat pada tanah tersebut, namun mungkin saja terdapat pasar aktif untuk aset gabungan, yaitu, aset biologis, tanah yang belum dikembangkan, dan pengembangan tanah, sebagai suatu kesatuan. Entitas dapat menggunakan informasi mengenai aset gabungan untuk mengukur nilai wajar aset biologis. Sebagai contoh, nilai wajar tanah yang belum dikembangkan dan pengembangan tanah dapat dikurangkan dari nilai wajar aset gabungan untuk mendapatkan nilai wajar aset biologis (PSAK 69, 2016).

Berdasarkan PSAK 69, aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar. Aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal.

Nilai wajar aset biologis didapatkan dari harga aset biologis tersebut pada pasar aktif sesuai dengan PSAK 69 paragraf 15. Pasar aktif (*active market*) adalah pasar dimana item yang diperdagangkan homogen, setiap saat pembeli dan penjual dapat bertemu dalam kondisi normal dan dengan harga yang dapat dijangkau, yang termasuk ke dalam biaya penjualan adalah komisi untuk perantara atau penyalur yang ditunjuk oleh pihak yang berwenang, serta pajak atau kewajiban yang dapat dipindahkan. Biaya transportasi serta biaya yang diperlukan untuk memasukkan barang ke dalam pasar tidak termasuk ke dalam biaya penjualan ini.

Harga pasar di pasar aktif untuk aset biologis atau hasil pertanian adalah dasar yang paling dapat diandalkan untuk menentukan nilai wajar dari aset. Jika tidak terdapat pasar aktif, maka terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan nilai wajar dari aset biologis sesuai dengan pengukuran nilai wajar pada PSAK 68, yaitu:

- a. Harga pasar dari transaksi terkini, yang dilihat tidak memiliki perbedaan harga yang cukup signifikan dari harga pada saat transaksi tersebut dibandingkan dengan pada saat akhir periode atau pada saat dilakukan pengukuran terhadap aset biologis.
- b. Harga pasar barang yang memiliki kemiripan dengan aset tersebut dengan melakukan penyesuaian pada kemungkinan adanya perbedaan harga.

Jika kemudian dalam pengukuran aset biologis tidak ditemukan nilai wajar yang dapat diandalkan, maka dasar pengukuran yang digunakan nilai sekarang dari arus kas bersih yang diharapkan dari aset setelah didiskontokan dengan tarif pajak yang berlaku pada pasar.

Dalam keadaan yang terbatas, biaya dapat menjadi indikator dari nilai wajar. Hal ini berlaku jika transformasi biologis telah terjadi sejak biaya perolehan telah

dicatat, atau terdapat efek yang tidak diharapkan yang terjadi akibat perubahan biologis yang sifatnya material (Ridwan, 2011).

Selain pengukuran berdasarkan nilai wajar, pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi semua pengeluaran untuk mendapatkan aset biologis tersebut dan kemudian menjadikannya sebagai nilai dari aset biologis tersebut. Pendekatan yang berbeda tentang pengukuran aset biologis tersebut dapat dilihat pada peraturan perpajakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu.

Pada pasal 1 ayat (2) Peraturan Menteri Keuangan No. 249/PMK.03/2008 dijelaskan tentang bentuk usaha tertentu yang dimaksud, yaitu:

- a. Bidang usaha kehutanan, yaitu bidang usaha hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang tanamannya dapat berproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.
- b. Bidang usaha perkebunan tanaman keras, yaitu bidang usaha perkebunan yang tanamannya dapat berproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.
- c. Bidang usaha peternakan, yaitu bidang usaha peternakan dimana ternak dapat berproduksi berkali-kali dan baru dapat dijual setelah dipelihara sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun.

Harta berwujud yang dimaksud dalam Peraturan Menteri ini disebutkan pada pasal 1 ayat (3), yaitu:

- a. Bidang usaha kehutanan, meliputi tanaman kehutanan, kayu, dsb.
- b. Bidang usaha industri perkebunan tanaman keras meliputi tanaman keras.
- c. Bidang usaha peternakan meliputi hewan ternak, dsb.

Aset biologis yang berupa hewan dan tanaman hidup, dapat digolongkan sebagai harta berwujud sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 1 ayat (3) tersebut. Pengukuran harta berwujud (aset biologis) dinilai berdasarkan besarnya pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud (aset biologis) tersebut. Yang

termasuk pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai pernyataan pada pasal 2 ayat (1), yaitu: termasuk biaya pembelian bibit, biaya untuk membesarkan bibit dan memelihara bibit. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja tidak termasuk ke dalam pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai dengan pasal 2 ayat (2). Dengan kata lain pengukuran aset biologis diperoleh dengan mengkapitalisasi semua pengeluaran yang sifatnya memberikan kontribusi secara langsung dalam transformasi biologis dari aset biologis. Oleh sebab itu, pengeluaran yang berkaitan langsung dengan transformasi biologis tidak dapat diakui lagi sebagai biaya karena telah menjadi bagian dari nilai aset biologis tersebut.

2.1.3 Pengungkapan Aset Biologis

PSAK 69 (2016) menjelaskan hal-hal yang harus diungkapkan oleh entitas, yaitu :

1. Keuntungan dan kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis.
2. Deskripsi berbentuk naratif maupun kuantitatif setiap kelompok aset biologis.
3. Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi serta yang dijamin untuk liabilitas.
4. Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis.
5. Strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.
6. Rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan yang mencakup :
 - a. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;
 - b. Kenaikan karena pembelian;

- c. Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58;
- d. Penurunan karena panen;
- e. Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis;
- f. Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke mata uang penyajian entitas pelapor;
- g. Perubahan lain.

Sedangkan untuk pengukuran nilai wajar PSAK 68 telah membahas secara spesifik mengenai pengukuran nilai wajar. Pada PSAK 68 paragraf 9, mendefinisikan nilai wajar sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Pengukuran nilai wajar adalah diperuntukkan untuk aset dan liabilitas tertentu. Hal ini sebagaimana disebutkan pada PSAK 68 paragraf 11, kemudian diklasifikasikan pada paragraf 13, yakni sebagai berikut.

- a. Aset atau liabilitas yang berdiri sendiri (contohnya instrumen keuangan atau aset nonkeuangan); atau
- b. Sekelompok aset, sekelompok liabilitas atau sekelompok aset dan liabilitas (contohnya unit penghasil kas atau bisnis).

Pengukuran nilai wajar mengasumsikan bahwa aset atau liabilitas dipertukarkan dalam suatu transaksi teratur antara pelaku pasar untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas pada tanggal pengukuran berdasarkan kondisi pasar saat ini (PSAK 68, paragraf 15). Selain itu, dalam penilaian nilai wajar terdapat empat pendekatan yang diatur dalam Pedoman Penerapan paragraf 5, antara lain;

- a. Pendekatan pasar, yaitu menggunakan harga dan informasi relevan lain yang dihasilkan oleh transaksi pasar;
- b. Pendekatan biaya, yaitu pendekatan yang mencerminkan jumlah yang akan dibutuhkan saat ini untuk menggantikan kapasitas manfaat;

- c. Pendekatan penghasilan, yaitu pendekatan yang mengkonversi jumlah masa depan ke suatu jumlah saat ini; dan
- d. Pendekatan nilai kini, yaitu alat yang digunakan untuk menghubungkan jumlah masa depan ke jumlah kini menggunakan tingkat diskonto

2.2 Penelitian Terdahulu

Anggraeningtyas (2013) melakukan studi kasus pada PT. Perkebunan Nusantara IX (PERSERO) Kebun Getas guba untuk mengetahui perlakuan akuntansi *biological assets* berdasarkan PSAK 14 (2008) dan PSAK 16 (2011) dan berdasarkan IAS 41. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas. Objek penelitian adalah jurnal, neraca serta dokumen pendukung lain yang berhubungan dengan proses pelaporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas. Instrumen penelitian dengan variable Perlakuan Akuntansi *Biological Assets*, indikatornya pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diketahui :

- a. Perlakuan Akuntansi *Biological Assets* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero), yaitu pengakuan biological assets sebagai aset tetap dan produk agrikultur sebagai persediaan, pengukuran Biological Assets dan persediaan berdasarkan historical cost, penyajian Biological Asset pada Neraca di pos Aset Tidak Lancar dan Persediaan pada Neraca di pos Aset Lancar serta seluruh kegiatan operasi dan kebijakan perusahaan diungkapkan pada Catatan atas Laporan Keuangan.
- b. Perlakuan akuntansi biological assets berdasarkan IAS 41, yaitu pengakuan Biological Assets sebagai Biological Asset itu sendiri dan produk agrikultur sebagai persediaan, pengukuran Biological Assets berdasarkan nilai wajar setelah dikurangi estimasi biaya penjualan. Penyajian Biological Assets pada

Neraca di pos Aset Tidak Lancar dan Persediaan pada Neraca di pos Aset Lancar serta seluruh kegiatan operasi dan kebijakan perusahaan diungkapkan pada Catatan atas Laporan Keuangan.

Ridwan (2011) melakukan studi kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero) guna menganalisis perlakuan akuntansi aset biologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh PTPN XIV dibandingkan dengan perlakuan aset biologis berdasarkan IAS 41. Data yang digunakan meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif mencakup data dari perusahaan seperti sejarah berdirinya perusahaan dan struktur organisasi perusahaan. Sedangkan data kuantitatif mencakup data berupa angka, seperti besarnya nilai aset biologis yang diakui oleh perusahaan dalam laporan keuangan. Berdasarkan analisis, Ridwan (2011) menarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah mengenai pengukuran aset biologis PTPN XIV (Persero) yang berdasarkan harga perolehan dianggap belum mampu memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan karena tidak menunjukkan informasi nilai dari aset biologis yang sebenarnya. Kesulitan-kesulitan yang timbul dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang terkait dengan aset biologis menyebabkan aset biologis disajikan lebih rendah (*under value*) atau lebih tinggi (*over value*) dari yang seharusnya, sehingga informasi mengenai aset biologis menjadi kurang andal dan relevan.

Rizaldy (2012) melakukan studi kasus yaitu dengan judul “Menemukan Lokalitas Biological Assets; Pelibatan Etnografis Petani Apel”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep *biological assets* menurut pandangan petani apel. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dilakukan di desa Sumbergondo, Batu-Malang, Jawa Timur. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan petani apel tentang *biological assets*. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi karena menurut penulis, etnografilah yang cocok untuk menemukan *biological assets* yang erat dengan budayanya. Studi etnografi mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok social atau system. Meskipun makna

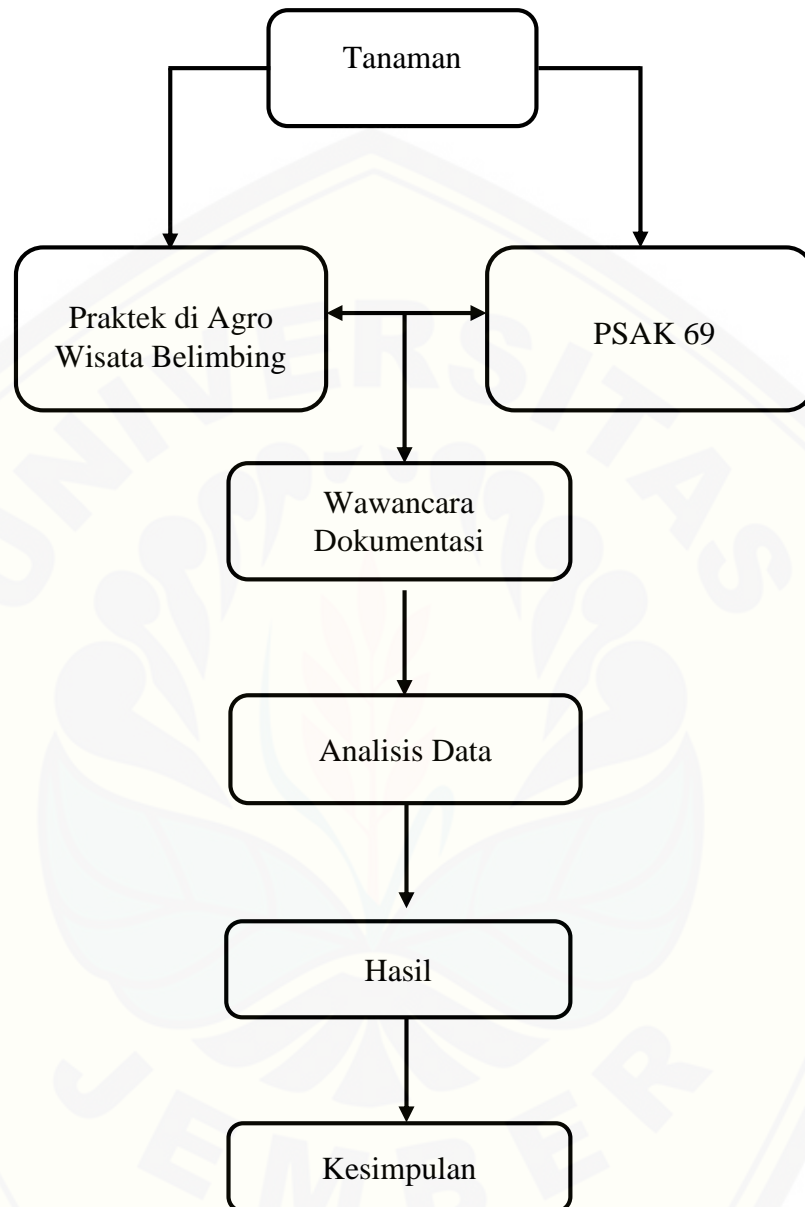
budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya di pusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup (Sukmadinata 2006: 62). Hasil penelitian ini terdiri dari tiga hal. Pertama, aset menurut petani adalah *ke'kean* (pemberian) dari Yang Maha Kuasa yang harus dijaga dan dirawat sebagai sebuah bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan. Kedua, aset biologis tidak bisa terlepas dari aset ekologinya, sehingga tanah yang sebelumnya terpisah dari aset biologis harus dimasukkan ke dalam komponen aset biologis. Ketiga, *selamatan* merupakan kewajiban jangka panjang sebagai refleksi kebudayaan untuk memelihara dan meningkatkan aset di masa depan.

Hesty (2016) melakukan penelitian dengan judul *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Apel pada Perkebunan PT. Kusumatria Agrobio Tani Perkasa (Kusuma Agrowisata) Sesuai IAS 41 Agriculture*. Hasil penelitian ini terdapat kesesuaian pengakuan aset biologis antara perusahaan dengan IAS 41. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian dalam melakukan pengukuran aset biologis antara keduanya. Kusuma Agrowisata masih menggunakan biaya historis (*historical costs*) dalam mengukur aset biologis yang dimiliki berupa tanaman apel, karena perusahaan mengalami kesulitan dalam menentukan nilai wajar pada aset biologis yang dimiliki.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang perlakuan aset biologis yang diterapkan oleh perusahaan serta bagaimana perbandingannya dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 sehingga nantinya penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam menghitung aset biologis sesuai PSAK 69. Dengan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Moleong (2017 : 05) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2017 : 05).

Sementara itu studi kasus merupakan penelitian dengan menggunakan strategi dalam pendekatan alamiah (*inquiry*) untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa kasus itu terjadi. Jadi, penelitian ini digunakan untuk mengetahui perlakuan aset biologis yang sudah dijalankan oleh perusahaan selama ini dan kemudian kemudian di bandingkan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 dan hasilnya sudah sesuai dengan PSAK 69 (2016) atau belum serta bagaimana perlakuan aset biologis yang sesuai dengan PSAK 69 (2016).

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian ini akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di Agro Wisata Belimbing Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2018.

3.3 Situasi Sosial

Situasi sosial terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian ini akan dilakukan di Agro Wisata Belimbing Kabupaten Tulungagung. Agro Wisata Belimbing ini dimiliki oleh Pak Mulyono, yang mana dalam penelitian ini Mulyono dan bagian akuntansi dalam perusahaan Agro Wisata Belimbing menjadi subjek penelitian, karena dirasa mampu untuk memberikan informasi secara terperinci dan menguasai, memahami obyek penelitian serta mampu menjelaskan dengan detail masalah yang diteliti. Kegiatan keseharian pemilik Agro Wisata adalah mengurus kebun belimbingnya, selain mempunyai kebun belimbing beliau juga memiliki toko untuk menjual belimbing dan aneka jajan khas Tulungagung yang terletak didepan kebun belimbing.

3.4 Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pemahaman petani belimbing mengenai pelaksanaan perhitungan aset biologis akan dikaji dan diinterpretasikan. Penelitian kualitatif menunjuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan, pandangan, pemikiran dan tindakan individu-individu maupun keadaan secara holistic. Penelitian kualitatif menempatkan pokok kajian pada suatu organisasi atau individu seutuhnya, dan tidak direduksi kepada variable yang telah ditata atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya (Moleong, 2017 : 163).

Dasar pemilihan pendekatan tersebut sejalan dengan pendapat Bogdan & Biklen dalam buku Suyitno (2006) yang menyatakan, bahwa pendekatan kualitatif memiliki karakteristik *natural setting*, peneliti sebagai instrument kunci, menekankan pada proses, analisis data induktif, dan menekankan esensi pemaknaan terhadap setiap peristiwa yang terjadi dalam latar penelitian.

Pertimbangan umum pendekatan ini, yakni pemaknaan secara *holistic*, hubungan secara langsung antara peneliti dengan subyek dan pentingnya penelitian

yang bersifat *natural*. Bogdan dan Biklen (1998) (dalam Moleong, 2017) menjelaskan bahwa *bentuk holistic* ini didasarkan pada pandangan bahwa pengalaman dan tindakan merupakan keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian tidak dapat dipisah-pisahkan.

3.5 Teknik dan Alat Perolehan Data

Merujuk pada Moleong (2017 : 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data-data tersebut penelitian ini menggunakan teknik wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017 : 186). Maksud mengadakan antara lain: mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait dengan pelaksanaan perhitungan aset biologis pada Agro Wisata Belimbing Kabupaten Tulungagung. Adapun informasinya antara lain:

- a. Macam aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan.
- b. Jenis tanaman yang dijual oleh perusahaan.

- c. Pengakuan tanaman dalam neraca.
- d. Menentukan harga jual melalui asosiasi petani belimbing.
- e. Biaya yang dikeluarkan oleh petani belimbing mulai dari pembibitan, proses penanaman, pemeliharaan sampai proses panen.
- f. Pemeliharaan yang dilakukan setelah panen pertama agar bisa panen lagi pada periode selanjutnya.
- g. Umur pohon belimbing.
- h. Belimbing termasuk pohon yang dapat dipanen terus menerus atau tidak.
- i. Tujuan dari pemangkasan pohon belimbing.

3.6 Teknik Penyajian Data

Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan (Ulber Silalahi, 2009: 340) (dalam Moleong, 2017). Penyajian data dalam kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih. Dalam penelitian ini, setelah semua informasi diperoleh maka data disajikan dalam bentuk teks naratif dan akan di lampiri oleh bagan-bagan perhitungan.

3.7 Keabsahan Data

Moleong (2017 : 324) mengatakan, keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi demonstrasi nilai yang benar, memiliki dasar agar hal itu dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya serta kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, dan ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara :

a. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Uji kepercayaan terhadap data dapat dilakukan dengan memperpanjang keikutsertaan, yaitu untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti sendiri. Ketekunan dalam pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan mencari suatu usaha untuk membatasi pengaruh-pengaruh yang ada. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain misalnya dengan cara mencari pada sumber yang lain. Permeriksaan sejawat melalui diskusi, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan – rekan sejawat. Analisis kasus negatif dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan. Hal yang sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan adalah pengecekan dengan anggota yang terlibat, meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan (Moleong, 2017 : 325).

b. Keteralihan (*transferability*),

Usaha dalam membangun keteralihan yaitu dengan uraian rinci, yaitu peneliti harus melaporkan hasil penelitiannya dengan sangat cermat dan teliti (Moleong, 2017 : 325).

c. Kebergantungan (*dependability*)

Dalam pemeriksaan ini diperlukannya auditing, proses auditing dapat mengikuti langkah-langkah seperti yang disarankan oleh Halpern, yaitu: pra-entri, penetapan hal-hal yang dapat diaudit, kesepakatan formal dan menentukan keabsahan data.

d. Kepastian (*confirmability*)

Penelitian ini dapat dikatakan objektif apabila disepakati oleh banyak orang. Pengujian ini menguji hasil yang sudah ditemukan dengan proses yang telah

dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang telah dilakukan maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar.

3.8 Pengolahan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai perlakuan aset biologis yang sudah diterapkan oleh Agro Wisata Belimbing. Untuk menjawab rumusan masalah, maka metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data – data yang diperoleh dari Agro Wisata Belimbing untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proses perlakuan aset biologis berupa tanaman perkebunan.

Setelah mendapatkan gambaran penuh tentang perlakuan aset biologis yang sudah diterapkan dalam perusahaan, selanjutnya akan di bandingkan dan diberikan hasil sesuai PSAK yang diakui mampu memberikan informasi yang wajar dalam perlakuan aset biologis yang sesuai standar.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Agro Wisata Belimbing, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

PSAK 69 yang mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk aset biologis telah diberlakukan efektif per 31 Januari 2018. Di dalam standar tersebut, Agro Wisata Belimbing seharusnya memperlakukan secara spesifik mengenai aset biologis yang dimilikinya. Agro Wisata Belimbing diharapkan dapat mengakui, mengukur, menyajikan serta mengungkapkan secara tepat aset biologis. Sebagaimana merujuk pada pendapat Mulyono *“belimbing merupakan tanaman produktif, ketika saya mengetahui bahwa ada perhitungan aset, maka membuat saya semakin lebih akurat dalam memperhitungkan proses aktivitas keuangan saya, terimakasih ya mbak “*. Pernyataan ini menunjukkan aset biologis berupa tanaman perkebunan pada Agro Wisata Belimbing yaitu berupa tanaman belimbing.

Namun, pada praktiknya Agro Wisata Belimbing belum menerapkan PSAK 69 secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari pengakuan, pengukuran, penyajian serta pengungkapan yang belum sesuai dengan PSAK 69 “Agrikultur”. Dalam laporan keuangan Agro Wisata Belimbing pengakuan aset biologis berupa tanaman perkebunan diakui sampai titik panen dan diklasifikasikan sebagai persediaan. Aset biologis diukur berdasarkan nilai perolehannya yang didapat dari mengkapitalisasi biaya input, biaya proses dan biaya tidak langsung. Terdapat perbedaan antara ilustrasi laporan posisi keuangan menurut Agro Wisata Belimbing dengan ilustrasi laporan posisi keuangan sesuai dengan PSAK 69. Pada laporan posisi keuangan Agro Wisata Belimbing tidak dicantumkan secara spesifik aset biologis berupa buah atau unsur lain yang masih menempel pada aset tanaman tersebut. Hal tersebut menjelaskan bahwa Agro Wisata Belimbing tidak mengakui secara spesifik aset biologis. Aset biologis diakui sebagai satu kesatuan dengan tanaman produktif (*bearer plants*). Menurut PSAK 69 “Agrikultur”, produk yang sedang tumbuh (*produce growing*) harus diakui, diukur, serta diungkapkan secara terpisah dengan

tanaman menghasilkan (*bearer assets*). Produk yang sedang tumbuh tersebut harus diakui sebagai salah satu aset biologis perusahaan yang diukur dengan menggunakan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Kemudian, keuntungan atau kerugian yang timbul saat pengakuan awal aset biologis akan diungkapkan pada laporan laba rugi komprehensif pada tahun dimana keuntungan ataupun kerugian tersebut terjadi, dengan dirincikan pada catatan atas laporan keuangan (CALK) tahun berjalan (PSAK 69 “Agrikultur” paragraf 26-29).

Menurut PSAK 69 “Agrikultur”, aset biologis diukur secara andal dan relevan dengan menggunakan nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan (*fair value less cost to sell*). Sedangkan pengukuran buah belimbing pada Agro Wisata Belimbing masih menggunakan metode harga perolehan dengan mengkapitalisasi seluruh biaya yang terkait pada buah belimbing tersebut. Pengukuran dilakukan pada saat buah belimbing telah mengalami masa panen.

Secara umum, perlakuan akuntansi aset biologis mulai dari pengakuan,

pengukuran di awal periode dan pada tanggal neraca sampai penyajian aset biologis yang dilakukan oleh Agro Wisata Belimbing hampir sama dengan perlakuan yang diatur dalam PSAK 69, hanya saja perusahaan belum menerapkan pengakuan aset biologis sesuai dengan umurnya serta PSAK 69 belum bisa diterapkan secara optimal pada Agro Wisata belimbing.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ditemukan terkait penelitian ini adalah:

1. Terbatasnya data keuangan yang diperoleh peneliti karena kebijakan perusahaan yang membatasi data keuangan tersebut sebagai privasi perusahaan.
2. Kurangnya referensi dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan. Hal tersebut disebabkan karena PSAK 69 “Agrikultur” masih baru diberlakukan secara efektif per 31 Januari 2018.
3. Sulitnya mengakses referensi terbaru terkait dengan regulasi akuntansi, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) maupun Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK).

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan penelitian, serta keterbatasan yang ditemukan selama penelitian, berikut adalah saran yang peneliti berikan.

1. Bagi penelitian selanjutnya
Untuk penelitian kedepannya, penulis sangat mengharapkan adanya perbaikan yaitu :
 - a. Observasi yang mendalam sangat diharapkan agar dapat menghasilkan informasi yang lebih mendalam pula, terutama terkait dengan laporan keuangan perusahaan.
 - b. Tidak hanya mengandalkan laporan tahunan perusahaan serta diharapkan dapat lebih memahami PSAK 69 sampai pada tataran teknis. Memahami teknis mengenai aset biologis, sehingga peneliti dapat melakukan kajian yang mendalam mengenai PSAK 69 beserta kendala-kendala dalam penerapannya.

- c. Peneliti selanjutnya diharapkan mencari sumber – sumber SAK tidak hanya melalui internet saja, akan tetapi dalam bentuk buku juga diperlukan.

2. Bagi perusahaan

Perusahaan Agro Wisata Belimbing diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, khususnya pada aset biologis. Meskipun belum menerapkan PSAK 69, namun perusahaan harus memahami PSAK 69 tentang aset biologis, mulai dari ruang lingkup, pengakuan, pengukuran, serta penyajian dan pengungkapannya. Hal-hal teknis yang terkait, harus dikaji secara mendalam, terutama pada bagian akuntansi, sehingga perlakuan akuntansi yang sesuai dengan PSAK 69 bisa dilaksanakan dengan baik dan konsisten, serta bisa mengatasi kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan. Selain itu, dalam rangka menghadapi pemberlakuan secara efektif PSAK 69 “Agrikultur”, perusahaan juga diharapkan mampu menyosialisasikan regulasi terkait akuntansi agrikultur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh dan Suyitno. (2006). *Dasar-Dasar Penelitian. Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF). Surabaya.*
- Anggraeningtyas, D. M. D. (2013). Implementasi international accounting standards (ias) 41 tentang biological aset pada pt perkebunan nusantara IX (persero) kebun getas.
- Azizah, I. I. N. N. U. R. (2008). *analisis hubungan kekerabatan varietas pada belimbing (averhoa caranbola l) melalui pendekatan morfologi.* <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004439.pub2.De>
- Farida, I. (2013). Analisis perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan international accounting standard 41 pada pt. perkebunan nusantara vii (persero), 1–24.
- Maghfiroh, S. (2017). Perlakuan akuntansi aset biologis pada industri perkebunan berdasarkan ias 41 agriculture dan psak 69 agrikultur (studi pada pt. perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya).
- Moleong, D. L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja rosdakarya Bandung.* Retrieved from [http://digilib.unila.ac.id/6579/17/BAB III.pdf](http://digilib.unila.ac.id/6579/17/BAB%20III.pdf)
- Mulawarman, A. D. (2012). Rintisan Menuju Akuntansi Pertanian Syariah, (69), 23–33.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Purba, J. N. P., Ginting, S., & Suhaidi, I. (2016). Pengaruh Perbandingan Daging Buah Belimbing Dengan Daging. *Ilmu Dan Teknologi Pangan*, 4(1), 26–32.
- Purnomo, S., & Sudaryono, T. (2004). Manisnya Belimbing Karangsari Blitar, 167–175.
- Putra, A. V. W., Pangemanan, S. S., & Wokas, H. R. . (2016). analisis perbandingan akuntansi terhadap aset biologis, 11–21.
- Ridwan, A. (2011). perlakuan akuntansi aset biologis pada pt. perkebunan

nusantara xiv makassar (persero).

Rizaldy, N. (2012). Menemukan Lokalitas Biological Assets: Pelibatan Etnografis Petani Apel. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 404–423.

Sugiyaningtyas dan E. Hesty. 2016. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Apel pada PT.Kusumatria Agrobio Tani Perkasa sesuai IAS 41 Agriculture. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang

Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung .

Suwardjono.(2014). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*.Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.

<https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/02/07/881/produksi-sayuran-dan-buah-buahan-tahunan-di-jawa-timur-ton-2008-2016.html>

(Diakses pada 10 Maret 2018)

LAMPIRAN

A. Daftar Pertanyaan

1. Aset biologis apa saja yang dimiliki perusahaan ?
2. Bagaimana perusahaan mengakui aset biologis tersebut ?
3. Bagaimana perusahaan melakukan pencatatan aset biologis ?
4. Apakah ada aset biologis yang tidak mengalami penyusutan ?
5. Apakah ada kriteria aset biologis ketika diakui sebagai persediaan atau aset tetap ?
6. Biaya apa saja yang diakui sebagai biaya persediaan ?
7. Apakah perusahaan menerapkan pengukuran kerusakan barang dalam proses ?
8. Bagaimana pengukuran kerusakan barang dalam proses ?
9. Bagaimana perusahaan mengukur nilai perolehan aset biologis ?
10. Dasar penilaian apa yang digunakan untuk menentukan jumlah bruto aset biologis pada saat diakui sebagai aset tetap?
11. Berapa biaya yang dikeluarkan oleh petani belimbing mulai dari pembibitan, proses penanaman, pemeliharaan, panen dan setelah panen ?
12. Bagaimana pemeliharaan yang dilakukan setelah panen pertama agar bisa panen lagi di periode selanjutnya ?
13. Berapa umur pohon belimbing, dapat dipanen terus menerus atau tidak ?
14. Apa tujuan dari pemangkasan pohon belimbing ?